

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tujuan dari penelitian sebelumnya ialah mengumpulkan data untuk perbandingan dan referensi. Selain itu, untuk menghindari membuat anggapan bahwasannya apapun sebanding dengan penelitian ini. Sehingga temuan berikut dari penelitian terkait dimasukkan dalam tinjauan pustaka oleh penulis:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	(Sajid Gul <i>et al</i> , 2012)	<i>Agency Cost, Corporate Governance and Ownership Structure (The Case of Pakistan)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya kepemilikan direktur dan institusional yang lebih tinggi mengurangi tingkat biaya agensi. Berukuran lebih kecil dewan juga menghasilkan penurunan biaya keagenan. Independensi dewan memiliki hubungan positif dengan pemanfaatan aset perbandingan. Pemisahan jabatan CEO dan ketua dan remunerasi yang lebih tinggi menurunkan biaya agensi.
2.	(Krisnauli, P. Basuki	Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Dan Struktur	Hasil penelitian ini menunjukkan

- Hadiprajitno, 2014) Kepemilikan Terhadap *Agency Cost* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012) bahwasanya ukuran dewan direksi, ukuran audit komite, kepemilikan manajerial, dan hak milik dari institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya agensi. Ukuran perwakilan daripada komisaris dan dewan independen komisaris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap biaya keagenan.
3. (Owusu A., *Agency costs, Ownership Weir C. , Structure and Corporate Governance Mechanisms in Ghana* 2017) Hasil menunjukkan bahwasanya lebih kecil ukuran dewan dan kehadiran komite audit dan remunerasi menurunkan biaya agensi. juga menemukan bahwasanya kepemilikan manajerial dan institusional yang lebih tinggi mengurangi biaya agensi. Namun, dualitas dan proporsi direktur non-eksekutif di dewan tidak berpengaruh pada biaya agensi, menunjukkan bahwasanya tidak semua mekanisme tata kelola struktur dewan efektif dalam mengurangi biaya agensi.
4. (Erna Septiyeni, 2018) Pengaruh Kepemilikan Institusional, Perwakilan daripada komisaris, Hasil analisis data menunjukkan bahwasanya hak milik

- | | | |
|----|---|--|
| | Dewan Komisaris Independen dan Hutang Pada Biaya Keagenan (Studi pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun (2012-2016) | dari institusional memiliki berpengaruh negatif terhadap biaya keagenan tetapi pengaruhnya tidak signifikan. Perwakilan daripada komisaris dan Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap biaya agen. Leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap biaya keagenan. |
| 5. | (Ni Luh Ary Sinyawati, Made Rusmala Dewi S, 2018) Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan <i>Leverage</i> Terhadap Biaya Keagenan Pada Perusahaan Manufaktur | Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwasanya kepemilikan manajerial, hak milik dari institusional dan leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap biaya keagenan. |
| 6. | (Febri Risliana, 2019) Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Dan Kebijakan Hutang Terhadap <i>Agency Cost</i> | Hasil penelitian membuktikan bahwasanya <i>Good Corporate Governance</i> yang diproksi dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi dan ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap <i>agency cost</i> . Kebijakan hutang yang diproksi dengan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh terhadap <i>agency cost</i> . |
| 7. | (Titania Eka Yuliandini <i>et al</i> , 2020) Pengaruh Kebijakan Dividen, Leverage, Hak milik dari institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Biaya Keagenan Pada Emiten Di Bursa | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya leverage dan manajerial kepemilikan |

- | | | |
|------------|--|---|
| | Efek Indonesia Tahun 2017-2018 | berpengaruh positif terhadap biaya keagenan, sedangkan kebijakan dividen dan hak milik dari institusional tidak mempengaruhi biaya agensi. |
| 8. | (Annisa Ayunitha <i>et al</i> , 2020)
<i>Does the Good Corporate Governance Approach Affect Agency Cost?</i> | hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya kepemilikan manajerial dan perwakilan daripada komisaris memiliki pengaruh positif pada biaya agensi. Namun, hak milik dari institusional, dewan direktur, dan variabel komite audit tidak mempengaruhi biaya keagenan. |
| 9. | (Anh Huu Nguyen <i>et al</i> , 2020)
<i>Corporate Governance and Agency Cost: Empirical Evidence from Vietnam</i> | Hasil dapat menciptakan mekanisme <i>Corporate Governance</i> yang efektif dalam mengendalikan oportunistik manajerial perilaku untuk menurunkan konflik keagenan, dan karenanya menurunkan biaya keagenan. |
| 10. | (Nugi Mohammad Nugraha <i>et al</i> , 2021)
<i>The Influence of Institutional Ownership, Managerial Ownership, and Board of Commissioners on Agency Costs</i> | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya hak milik dari institusional berpengaruh positif terhadap biaya keagenan. Namun, variabel kepemilikan |
-

manajerial dan perwakilan daripada komisaris berpengaruh negatif terhadap biaya keagenan

Sumber : Data diolah April 2022

B. Teori dan Kajian Pustaka

1. Teori Keagenan

Berdasarkan *Jensen dan meckling* (1976) filosofi keagenan menjelaskan bahwasanya hubungan keagenan muncul ketika satu atau beberapa orang (*principal*) memperkerjakan orang yang berbeda (*agent*) untuk memberikan layanan dan kemudian memberikan *agent* hak untuk membuat keputusan. *Principal* dan *agent* mempunyai suatu ikatan kontrak dimana *principal* adalah pihak yang menyewa *agent* untuk melaksanakan tugas demi keuntungan *principal* selain itu *principal* juga mempunyai tugas mengontrol dan memantau manajemen saat menjalankan bisnis agar bertindak sesuai dengan kepentingan perusahaan. Sementara *agent* adalah pihak yang mengerjakan kepentingan *principal* selain itu *agent* memiliki kebebasan untuk mengelola perusahaan sehingga semakin banyak profit yang dihasilkan perusahaan. Berdasarkan *Eisenhardt* (1989) hubungan yang merepresentasikan struktur agensi dasar antara prinsipal dan agen yang bekerja sama tetapi memiliki tujuan dan toleransi risiko yang berbeda.

Tujuan dari konsep keagenan yaitu menekankan adanya mekanisme pasar yang dapat melengkapi kontrak untuk memecahkan masalah dan menjelaskan bagaimana para pihak dalam hubungan kontraktual dapat merancang kontrak yang

tujuannya untuk meminimalkan biaya yang diakibatkan karena informasi asimetris dan kondisi yang tidak pasti di dalam hubungan kontraktual (Septiyani,2018).

Dari pengertian tersebut kesimpulannya konsep keagenan yaitu hubungan antara pemegang saham dan manajer memiliki suatu hubungan kerja sama yang terdapat komitmen dimana pemegang saham memberikan hak nya kepada manajer untuk menjalankan bisnisnya dan mengambil keputusan terbaik untuk pemegang saham.

2. Biaya Keagenan (*Agency Cost*)

Pengertian biaya keagenan menurut *Sanjaya & Christiani* (2012) mengatakan biaya agensi ialah total biaya pemantauan prinsipal, biaya ikatan agen, dan kerugian residual, sedangkan menurut *Hastori et al* (2015) mengatakan biaya agensi adalah jenis biaya yang timbul dari agen yang disewa oleh prinsipal, dan merujuk pada pengeluaran/beban, dan biaya lain yang terkait dengan masalah agensi. Dapat disimpulkan dari pendapat keduanya biaya agensi adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan, yang muncul dikarenakan adanya masalah atau berhubungan dengan masalah keagenan dalam perusahaan.

Biaya keagenan berhubungan dengan konflik keagenan, misalnya perilaku manajer yang fokus pada status sosial, penggunaan fasilitas yang berlebihan, investasi yang tidak optimal, kesalahan pengendalian perusahaan dan melaksanakan kecurangan. Biaya keagenan juga terjadi ketika *principal* yang bersifat mayoritas mengabaikan *principal* yang bersifat minoritas, seperti

pembelian dan penjualan aset, barang atau jasa pada perusahaan yang dimiliki pemegang saham mayoritas. Kinerja dan nilai perusahaan akan terganggu dikarenakan akibat dari biaya agensi, biaya agensi yaitu biaya yang dikeluarkan oleh pemegang saham dan manajemen dikarenakan mempunyai kepentingan yang berbeda. Dari perbedaan tersebut timbul konflik antara kedua belah pihak seperti permasalahan memantau kinerja manajemen (*Lestari,2016*). Perusahaan dapat mengurangi biaya agensi dengan meminjam uang untuk membeli sejumlah saham perusahaan.

Menurut *Mayangsari (2000)* mengatakan bahwasanya ada beberapa cara untuk memangkas biaya agensi di antaranya meningkatkan kepemilikan manajemen atas saham perusahaan, memperbaiki sistem pengendalian internal, menaikkan rasio pembayaran dividen, dan meningkatkan pembiayaan melalui utang selain itu menurut *Wahidahwati (2002)* mengatakan bahwasanya terdapat beberapa cara untuk menurunkan biaya agensi. Opsi pertama mengembangkan kepemilikan manajemen atas saham perusahaan untuk menyelaraskan kepentingan kedua belah pihak, kemudian opsi kedua rasio pembayaran dividen dapat dinaikkan, hal ini dapat mengakibatkan penurunan arus kas bebas perusahaan sehingga memaksa manajemen untuk mencari dana dari luar untuk mendukung investasi perusahaan, opsi ketiga meminjam lebih banyak untuk menambah dan opsi terakhir dengan menempatkan investor institusional sebagai *agent* pemantau yang akan membuat manajer merasa terpantau saat membuat keputusan kebijakan keuangan mungkin itu bisa menurunkan biaya.

3. Hak Milik Institusional

Berdasarkan *Bernandhi* (2013) menyatakan hak milik dari institusional ialah ketika suatu organisasi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan organisasi lainnya mempunyai saham dalam suatu perusahaan. Permasalahan agensi antara manajer dan pemilik saham dapat dikurangi secara signifikan berkat hak milik dari institusional. Investor institusional dipandang memiliki potensi untuk menjadi alat pemantauan yang kuat untuk setiap keputusan manajerial. Selain itu, berdasarkan *Nabela* (2012) hak milik dari institusional yaitu persentase saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun, persentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi selain perusahaan paling sedikit 10% digunakan untuk menghitung variabel hak milik dari institusional.

Faktor kunci dalam mengurangi konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham ialah hak milik dari institusional (*Candradewi & Sedana*, 2016). Investor institusional dianggap dapat berfungsi sebagai alat pemantauan yang efektif untuk setiap langkah manajerial. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwasannya investor institusional berpartisipasi dalam pilihan strategis dan tidak mudah menerima adanya manipulasi laba. Untuk mencegah manajer bertindak dengan cara yang pada akhirnya dapat merugikan pemilik perusahaan, investor institusional akan melaksanakan kontrol lebih jika ada tingkat hak milik dari institusional yang tinggi. Kemampuan untuk mempengaruhi dan mendesak perusahaan untuk memaksimalkan nilainya meningkat berbanding lurus dengan persentase perusahaan yang dimiliki oleh lembaga keuangan.

Hak milik dari institusional bisa menjadi tanda sistem tata kelola perusahaan yang kuat dapat digunakan untuk memeriksa manajemen perusahaan. Untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham, dampak hak milik dari institusional terhadap manajemen perusahaan bisa cukup signifikan.

4. Perwakilan Daripada Komisaris Independen

Komisaris independen yaitu anggota perwakilan daripada komisaris yang tidak mempunyai hubungan dengan anggota komisaris lainnya seperti direktur, pemegang saham pengendali atau hubungan apapun dalam hal uang, kepengurusan, kepemilikan saham yang dapat membahayakan kapasitasnya untuk bertindak independen. Karena komisaris independen lebih tidak bias terhadap pilihan manajerial, kepentingan pemegang saham baik mayoritas maupun minoritas, tidak diabaikan oleh kehadiran mereka (*Darwis,2009*). Berdasarkan *Fama dan Jensen* (1983) komisaris independen akan lebih berhasil dalam mengawasi manajemen. Diyakini bahwasannya pengawasan komisaris independen dapat membantu lembaga dengan tantangan mereka. Korporasi akan lebih efektif dalam mengawasi manajemen dengan semakin banyak komisaris independen, yang pada akhirnya akan menghasilkan biaya keagenan yang lebih rendah.

Ada beberapa tanggung jawab komisaris independen meliputi :

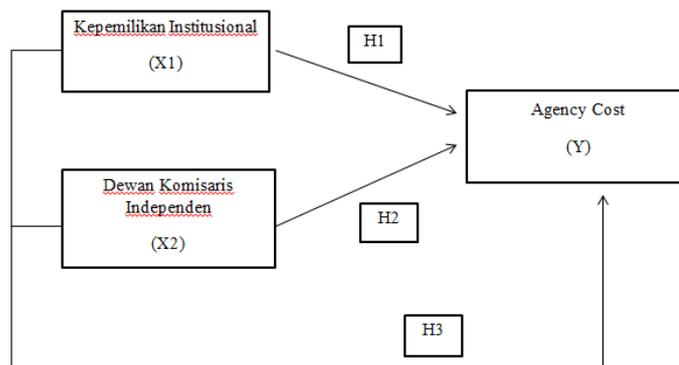
- a) Memastikan laporan keuangan korporasi terbuka dan transparan.
- b) Memperlaksanakan pemangku kepentingan dan pemegang saham minoritas secara adil.

- c) Pengungkapan yang adil dan akurat atas setiap transaksi yang mengandung benturan kepentingan.
- d) Ketaatan perusahaan terhadap semua hukum dan peraturan yang berlaku.
- e) Memastikan organ perusahaan dapat dipertanggungjawabkan.

Efisiensi mekanisme tata kelola perusahaan untuk menghemat biaya agensi tergantung pada ukuran dan susunan dewan. Struktur dewan yang lebih besar lebih efektif daripada struktur dewan yang lebih kecil karena akan memfasilitasi kerjasama, komunikasi dan pengambilan keputusan (*Beiner et al, 2004*).

C. Kerangka pikir

Berdasarkan penelitian terdahulu dan teori kajian pustaka, maka kerangka pikir pada penelitian ini adalah :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Pengembangan Hipotesis

Pengaruh hak milik dari institusional terhadap biaya keagenan (*agency cost*)

Berdasarkan *Bernandhi* (2013) menyatakan hak milik dari institusional ialah ketika suatu organisasi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan

investasi dan organisasi lainnya mempunyai saham dalam suatu perusahaan. Pengawasan pemegang saham institusi diharapkan dapat memotivasi manajemen untuk mengutamakan kinerja perusahaan yang kuat dan menghasilkan perputaran aset yang tinggi. Menurut berbagai temuan penelitian mengenai hal tersebut, hak milik dari institusional memiliki dampak negatif terhadap biaya keagenan, artinya biaya keagenan suatu bisnis akan berkurang seiring dengan meningkatnya hak milik dari institusional dalam organisasi (*Krisnauli & Hadiprajitno, 2014*). Selain itu, hak milik dari institusional memiliki dampak negatif yang kuat terhadap biaya agensi, sehingga meningkatkan hak milik dari institusional akan menurunkan biaya agensi perusahaan (*Septiyani, 2018*). Secara keseluruhan, dapat disimpulkan dari temuan studi bahwasannya biaya agensi dipengaruhi secara negatif oleh sebagian hak milik dari institusional.

H1: Hak milik dari institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *Agency cost*

Pengaruh perwakilan daripada komisaris independen terhadap biaya keagenan (*agency cost*)

Biaya keagenan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan berbagai kesulitan yang disebabkan oleh perselisihan antara manajemen dan pemilik. Pengeluaran keagenan perusahaan meningkat secara proporsional dengan tingkat perselisihan keagenan. Biaya operasional yang tidak terkendali dan manajemen aset yang tidak efektif adalah dua yang berkontribusi terhadap potensi pertumbuhan biaya agensi. Pembentukan komisaris independen merupakan salah satu instrumen tata kelola perusahaan yang dapat digunakan untuk melaksanakan

pengawasan sebagai bagian dari upaya pencegahan. Menurut penelitian *Pratiwi dan Yulianto* (2016), komisaris independen memiliki pengaruh yang baik dan signifikan terhadap biaya keagenan. Namun, memiliki komisaris independen sebagai pengawas perusahaan justru meningkatkan biaya keagenan hal tersebut didukung hasil studi *Hadiprajitno* (2013), yang mengklaim bahwasanya komisaris independen memiliki dampak positif terhadap biaya keagenan, bahwasanya semakin efektif komisaris independen dalam mengawasi manajemen, semakin rendah biaya agensi jika semakin rendah jumlah komisaris independen. Secara keseluruhan, berdasarkan temuan studi dapat dikatakan bahwasanya perwakilan daripada komisaris independen memiliki dampak yang positif terhadap biaya keagenan.

H2: Perwakilan daripada komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap *Agency Cost*

Pengaruh Hak milik dari institusional dan Perwakilan daripada komisaris Independen berpengaruh secara simultan terhadap *Agency Cost*

Penelitian sebelumnya yang membahas dampak hak milik dari institusional Hak milik dari institusional berdampak negatif terhadap biaya agensi, menurut studi *Framuditya* (2014), *Wijayati* (2015), *Sintyawati & Made* (2018), *Zhafar* (2018), dan *Risma* (2019). Hal ini menunjukkan bahwasanya hak milik dari institusional yang lebih besar dapat menurunkan biaya agensi.

Selanjutnya, penelitian komisaris independen oleh *Siregar et al.* (2014) dan *Hastori et al.* (2015) menyatakan bahwasanya semakin banyak komisaris independen akan meningkatkan biaya keagenan karena kemungkinan perusahaan

publik cenderung menunjuk komisaris independen semata-mata untuk mematuhi peraturan OJK, artinya keberadaan mereka belum secara efektif melindungi pemegang saham minoritas dan belum digunakan sebagai fungsi pengawasan secara maksimal. Penelitian *Pahi & Yadav* (2018) dan *Thi et al* (2017), yang menunjukkan bahwasanya direktur independen mungkin tidak dapat menyelesaikan tugas pemantauan mereka dalam tata kelola karena kurangnya kompetensi, mendukung temuan ini. Hasil ini dapat mengakibatkan lebih banyak masalah agensi dan kinerja perusahaan di bawah standar.

Secara keseluruhan dapat dikasih kesimpulan, bahwasannya hak milik dari institusional mempunyai pengaruh negatif sedangkan perwakilan daripada komisaris independen mempunyai pengaruh positif secara parsial maupun simultan.

H3: Hak milik dari institusional dan Perwakilan daripada komisaris Independen berpengaruh secara simultan terhadap *Agency Cost*.